

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang`

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, baik secara global maupun nasional. Penyakit ini berperan besar dalam meningkatkan angka kesakitan dan kematian, terutama di negara dengan beban tuberkulosis (TB) yang tinggi, seperti Indonesia. Pengobatan TB yang berlangsung lama dan harus di jalani secara intensif, secara gejala fisik yang di alami pasien, dapat berdampak pada kondisi psikologis, seperti meningkatnya stres, kecemasan dan depresi (Nofiyanti, 2024).

Stres psikologis pada penderita tuberkulosis (TB) menjadi salah satu hal yang perlu di perhatikan dalam penatalaksanaan penyakit kronis, karena TB tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan emosional yang cukup besar (Febi, 2021). Stres psikologis pada pasien TB tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi penyakit secara klinis, tetapi juga oleh faktor sosial serta lingkungan sekitar, salah satunya adalah dukungan keluarga yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan mental penderita. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang kuat dalam menurunkan tingkat stres psikologis pada pasien TB, dimana individu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan tersebut

(Karlinda Novira Ramadhani et al, 2025) Secara global, diperkirakan sekitar 25% atau seperempat populasi dunia telah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Jumlah kasus TB aktif secara global diperkirakan mencapai 10,8 juta orang, dengan angka kejadian sebesar 134 kasus per 100.000 penduduk, yang setara dengan sekitar 0,13% dari total populasi dunia (WHO, 2023). Berdasarkan data *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI) Tahun 2023, prevalensi Tuberkulosis (TB) Paru di Indonesia berdasarkan riwayat diagnosis dokter adalah sebesar 0,30%. Artinya, dari setiap 1.000 penduduk di Indonesia, sekitar 3 orang pernah didiagnosis menderita TB paru oleh tenaga kesehatan melalui pemeriksaan dahak, foto toraks, atau kombinasi keduanya. Data ini menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia dan memerlukan upaya pengendalian yang berkelanjutan (kemenkes, 2023).

Secara khusus di Jawa Timur, prevalensi Tuberkulosis (TB) Paru berdasarkan riwayat diagnosis dokter tercatat sebesar 0,24% dengan interval kepercayaan 95% sebesar 0,19%–0,30%. Prevalensi ini dihitung dari persentase responden yang pernah didiagnosis TB oleh tenaga kesehatan dalam kurun waktu  $\leq 1$  tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 2–3 dari setiap 1.000 penduduk di Jawa Timur pernah didiagnosis menderita TB Paru dalam satu tahun terakhir (kemenkes, 2023). Data dari *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2024*, Pada tahun yang sama, jumlah kasus Tuberkulosis (TB) yang ditemukan dan dilaporkan sebanyak 2.148 kasus. Berdasarkan data tersebut, apabila dihitung persentase kasus TB terhadap total jumlah penduduk,

diperoleh angka sekitar 0,19%. Hal ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Mojokerto (Dinas Kesehatan Mojokerto, 2024).

Penelitian oleh (Sulistiyawati & Kurniawati, 2021) yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pasien tuberkulosis menunjukkan bahwa mayoritas responden menerima dukungan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 56,3%. Sementara itu, responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori kurang berjumlah 14 orang atau sebesar 43,8%. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lanawati, Aulia, 2025) Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 93,3% (28 orang), mengalami tingkat stres pada kategori sedang. Sisanya, sebesar 6,7% (2 orang) responden mengalami stres tingkat ringan, dan tidak ditemukan responden yang mengalami stres tingkat berat.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 12 maret 2026 di dapatkan data berdasarkan catatan rekam medik RSI Sakinah Mojokerto menunjukan jumlah penderita TB pada 1 tahun terakhir sebanyak 198 penderita dan pada 3 bulan terakhir 50 penderita TB. Hasil wawancara dari 5 pasien TB terdapat 2 pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik seperti diingatkan minum obat, ditemani saat kontrol, serta diberikan motivasi sehingga pasien mengatakan merasa lebih tenang dan tidak terlalu tertekan dengan penyakitnya sehingga pasien tidak mengalami stres, Sementara itu, 3 pasien lainnya menyatakan kurangnya dukungan keluarga. Hal ini disebabkan oleh kondisi keluarga yang

tidak lengkap, tinggal sendiri, atau anggota keluarga yang sibuk dengan aktivitas masing-masing sehingga kurang memberikan perhatian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tuberkulosis paru adalah dari aspek individu dan lingkungan. Secara individu, faktor yang berperan antara lain status gizi yang buruk, infeksi HIV, diabetes melitus, kebiasaan merokok, serta kepatuhan pengobatan yang rendah. Malnutrisi dapat menurunkan imunitas seluler sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Selain itu, Faktor perilaku seperti merokok dan konsumsi alkohol berlebihan turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi dan keparahan TB (WHO, 2023). Dari aspek lingkungan dan sosial, kepadatan hunian, ventilasi rumah yang buruk, tingkat pendidikan rendah, kemiskinan, serta akses layanan kesehatan yang terbatas juga berpengaruh signifikan terhadap kejadian TB. Hunian padat dengan sirkulasi udara yang tidak memadai mempermudah penularan droplet yang mengandung bakteri TB. Selain itu, keterlambatan diagnosis dan pengobatan akibat keterbatasan akses pelayanan kesehatan dapat meningkatkan transmisi di masyarakat (WHO, 2024).

Stres pada pasien tuberkulosis (TB) umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lamanya proses pengobatan, stigma sosial, serta dukungan keluarga yang kurang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pasien merasa terasing, kurang mendapatkan perhatian, serta mengalami penurunan motivasi dalam menjalani terapi jangka panjang. (Syahleman & Rayasari, 2025). Stres pada pasien tuberkulosis (TB) yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis penderita

(Juati, 2023). Kondisi ini berpotensi mengganggu proses penyembuhan dan menurunkan kualitas hidup pasien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB mengalami tingkat stres sedang hingga tinggi akibat ketidakpastian penyakit, efek samping obat, serta tekanan sosial dan ekonomi yang menyertai pengobatan jangka panjang. Apabila stres tersebut tidak dikelola secara optimal, hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan, menurunkan motivasi dalam menjalani terapi, serta berdampak pada rendahnya kualitas hidup pasien (Juli Krisna et al., 2024).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor paling penting dalam meredakan tekanan emosional yang dialami pasien, karena keluarga merupakan sumber utama dukungan sosial yang mempengaruhi respon psikologis terhadap pasien TB (Suarnianti et al., 2023). Tanpa dukungan keluarga, pasien TB cenderung mengalami peningkatan stres (WHO, 2023). Perawat memegang peranan penting dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien tuberkulosis (TB) sebagai bagian dari upaya untuk mencapai pengobatan yang optimal dan menurunkan tingkat stres pasien yang disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga. (Syahleman & Rayasari, 2025).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien TB di RSI Sakinah Mojokerto”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di RSI Sakinah Mojokerto.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien tuberculosi di RSI Sakinah.
2. Mengidentifikasi tingkat stress pada pasien TB di RSI Sakinah.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis di RSI Sakinah Mojokerto.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat umum**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya pada aspek keperawatan medikal bedah, terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan intervensi keperawatan yang bersifat holistik dengan melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama pasien TB, sehingga dapat membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan keberhasilan pengobatan serta kualitas hidup pasien.

### **1.4.2 Manfaat Khusus**

#### **1. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan kesehatan, khususnya bidang keperawatan, mengenai pentingnya peran dukungan keluarga dalam menurunkan tingkat stres pasien tuberkulosis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi, dan acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aspek psikososial pasien TB.

#### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam menerapkan metode penelitian keperawatan serta meningkatkan kemampuan analisis terhadap hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien tuberkulosis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan peneliti dalam pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data, serta menjadi dasar penelitian selanjutnya.

#### **3. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga pada pasien TB, sehingga pasien mampu mengelola stres, meningkatkan motivasi pengobatan, dan memperbaiki kualitas hidup selama proses pengoba